

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, yaitu untuk menjamin kelangsungan kehidupan dan perkembangan bangsa itu sendiri. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus mendapatkan perhatian yang serius.

Pada dasarnya manusia hidup di dunia ini akan kacau tanpa pendidikan yang relevan dengan pertumbuhan ekonomi, teknologi, dan perkembangan kepribadian. Salah satu cara meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan mutu pembelajaran terutama pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran di SD mempunyai peran yang sangat penting karena pendidikan dasar merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya.

Untuk menciptakan sistem pendidikan di Indonesia yang berkualitas di jenjang Sekolah Dasar dibutuhkan guru-guru yang berkualitas, yaitu guru yang senantiasa mau dan mampu meningkatkan kemampuan profesionalnya

dari waktu ke waktu. Guru dituntut untuk memiliki rasa peka dan tanggap terhadap pembaharuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Disinilah tantangan guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikan sehingga apa yang diberikan kepada peserta didik tidak terlalu ketinggalan dengan kemajuan zaman.

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Guru memiliki peranan penting artinya selain sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa, guru juga harus bertindak secara profesional. Apabila guru tidak berhasil menciptakan pembelajaran tersebut, maka peserta didik tidak akan sepenuhnya mengikuti proses pembelajaran, sehingga prestasi yang dicapai kurang maksimal. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan atau sikap yang mereka butuhkan. Pembelajaran yang efektif adalah yang berpusat pada siswa yaitu, siswa sebagai subjek pembelajaran yang harus aktif, kreatif dan mampu berfikir kritis. Berhasil tidaknya suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran tidak bisa lepas dari proses pembelajaran. Proses

pembelajaran yang baik, akan menghasilkan hasil yang baik pula. Namun sebaliknya, apabila proses pembelajaran kurang baik maka hasilnya juga kurang baik. Untuk mencapai hasil yang baik tentu dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru dan siswa sehingga pembelajaran bisa berjalan dua arah, tidak hanya berpusat pada guru maupun pada siswa sendiri.

Pada umumnya pembelajaran di SD masih dianggap kurang maksimal jika dilihat dari cara guru mengajar, karena pada umumnya seorang guru masih menggunakan sistem pembelajaran yang konvensional dan tidak sepenuhnya materi dapat dipahami oleh siswa. Sehingga siswa kurang responsif dan kreatif terhadap materi pelajaran yang banyak disampaikan dengan metode ceramah, sehingga mempengaruhi prestasi belajar yang rendah. Salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Rendahnya prestasi peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesalahan pola pembelajaran, kondisi sekolah, kondisi lingkungan, latar belakang orang tua dan kondisi keluarga peserta didik serta tingkat dukungan orang tua dalam memotivasi peserta didik belajar. Belajar dimaknai sebagai usaha atau aktivitas seseorang atau siswa yang disengaja dan ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, baik kognitif, afektif maupun psikomotor (samino,saring marsudi.2012:19). Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa proses belajar yang diberikan seorang guru kepada siswanya haruslah dapat membawa perubahan yang lebih baik dan perubahan tersebut haruslah tercapai secara keseluruhan baik dalam aspek kognitif,afektif maupun

psikomotornya. Ketiga aspek tersebut tidak boleh terpisah satu dengan yang lainnya, karena merupakan hasil dari serangkaian proses belajar. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik dan psikis guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menyikapi kondisi tersebut maka seorang guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi dan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi para siswa dengan menggunakan berbagai macam pendekatan ataupun metode pembelajaran yang sekarang ini telah berkembang pesat dan dapat disesuaikan dengan apa yang hendak diajarkan pada siswanya agar dapat menjadi proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SD Negeri 4 Golantepus Kudus pada siswa kelas V jumlah siswa 20 yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Peneliti memilih kelas V SD Negeri 4 Golantepus Kudus sebagai subjek penelitian karena dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah. Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa hanya 25% siswa kelas V yang nilainya mampu menyamai atau melampaui KKM dalam materi IPA. Sedangkan 75% nilai siswa lainnya masih berada di bawah KKM pada materi yang sama. Banyak siswa yang pasif dan mereka masih takut untuk bertanya kepada guru apabila ada hal yang belum dimengerti. Kreativitas siswa saat praktik juga belum maksimal, siswa masih mengandalkan guru yang banyak bertindak saat praktik. Guru di kelas masih berperan sebagai pusat pembelajar

dan siswa hanya dibiarkan duduk, dengar, catat dan hapal. Siswa di kelas tidak dibiasakan untuk belajar secara aktif. Hal ini merujuk pada penggunaan pendekatan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara langsung, sehingga anak terbiasa untuk diam, takut berpendapat, dan tidak berani bertanya. Jika masalah tersebut tidak segera diatasi, maka dikhawatirkan akan berdampak pada kurangnya pemahaman siswa tentang materi IPA. Oleh karena itulah, peneliti berusaha untuk mencari solusi atas masalah tersebut.

Penyampaian materi IPA banyak menuntut kreativitas dan aktivitas siswa yang memerlukan seluruh aspek indra yang dimiliki. Materi IPA apabila disajikan dengan banyak ceramah menimbulkan siswa merasa bosan. Terdapat banyak cara yang dapat kita tempuh untuk mengatasi hal tersebut. Salah satunya kita bisa mencoba menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif yang dapat meningkatkan kreativitas siswa yang melibatkan seluruh alat indra siswa. Belajar Berdasar Aktivitas (BBA) berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses belajar.

Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana kemari. Akan tetapi, menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang dapat

digunakan disini adalah pendekatan SAVI. Menurut Meier (2002:91) pembelajaran dengan pendekatan SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai ” peningkatan kreativitas belajar siswa melalui penerapan pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 4 Golantepus Kudus.” Proses PTK ini memerlukan kerjasama antara guru kelas V dan peneliti untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran IPA sehingga dapat dikaji dan dituntaskan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA.
2. Masih rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA sehingga kurang optimalisasi penggunaan seluruh alat indra.
3. Guru kurang kreatif dalam memilih metode pembelajaran IPA.
4. Siswa kurang aktif dalam melakukan praktek materi IPA.
5. Masih rendahnya hasil belajar IPA siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian dapat lebih terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Golantepus Kudus.
2. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 4 Golantepus Kudus.
3. Penelitian dilakukan pada saat pembelajaran IPA di dalam kelas.
4. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual).
5. Kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA dibatasi pada kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar dalam pengoptimalan penggunaan seluruh alat indra dan intelektual siswa.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian tindakan kelas ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah dengan penerapan pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) dapat meningkatkan kreativitas belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 4 Golantepus Kudus tahun ajaran 2012 / 2013?''
2. Apakah dengan penerapan pendekatan SAVI dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 4 Golantepus Kudus tahun ajaran 2012 / 2013?''

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan pendekatan SAVI pada kelas V di SD Negeri 4 Golantepus Kudus tahun ajaran 2012 / 2013.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan pendekatan SAVI pada kelas V di SD Negeri 4 Golantepus Kudus tahun ajaran 2012 / 2013.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan bagi pengembang pengetahuan khususnya tentang kreativitas belajar IPA dan pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual).
 - b. Memberikan kontribusi bahwa kreativitas belajar IPA pada siswa kelas V dapat ditingkatkan melalui pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual).
2. Manfaat praktis
 - a. Manfaat Bagi Siswa
 - 1) Meningkatkan kreativitas belajar IPA pada kelas V SDN 4 Golantepus Kudus.
 - 2) Meningkatkan penguasaan materi IPA dan mengambil nilai-nilai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Memberikan pengetahuan baru tentang pembelajaran inovatif.
- 2) Memberikan gambaran bagi guru tentang pentingnya pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) terkait dengan peningkatan kreativitas belajar IPA.
- 3) Bahan refleksi guru sebagai salah satu alternatif pentingnya pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) terkait dengan peningkatan kreativitas belajar siswa.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Dengan adanya pendekatan pembelajaran yang inovatif yaitu SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) pada mata pelajaran IPA maka dapat mewujudkan siswa yang cerdas, terampil, dan kreatif.

d. Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian dalam pendidikan sehingga dapat menambah pengetahuan, khususnya untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kreativitas belajar siswa setelah dilakukan proses pembelajaran melalui pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual).

e. Bagi peneliti yang lain

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang relevan.